

Analisis Pencapaian Produktivitas Pemetikan Pucuk Sebagai Dampak Agrowisata Di Kebun Teh Gunung Mas, Bogor¹

Analysis on Shoots Optimum Productivity as The Effect of Agro Tourism at Gunung Mas Tea Plantation, Bogor

Lili Dahliani^{2*}, Sudradjat³ dan Hadi Susilo Arifin⁴

Diterima 3 Agustus 2005/Disetujui 11 Oktober 2006

ABSTRACT

The objective of the research was to study the impact of agro-tourism on production of tea bud. The experiment was conducted at Gunung Mas Tea Plantation, Bogor, from June 2004 to March 2005. Blocks 3, 5, 8, 10 and 17 at Gunung Mas I afdeling represented area with agro-tourism activity and blocks 3, 7, and 10 at South Cikopo I afdeling represented area without agro-tourism activity. Site selection was based on plant variety, age of cutting, tea walk track (0, 4, 6, and 10 km), and elevation height (800, 900, and 1000 m above sea level).

The result shows that agro-tourism activity decreases production of tea bud. When the number of visitors increased, production of tea bud decreased because the pluckers were absent during the plucking time. The positive impacts of agro-tourism are improvement in plantation management, especially in productive plants, and existing additional income. Gunung Mas Tea Plantation especially Gunung Mas I afdeling which runs agro-tourism should limit the number of visitors and there must be a cross subsidy from agro-tourism to agro-industry sectors.

Key words : Agro-tourism, productivity of tea shoots, afdeling, plucking.

PENDAHULUAN

Kebun Teh Gunung Mas merupakan salah satu dari 43 unit kebun produksi milik PT. Perkebunan Nusantara VIII, sebuah Badan usaha Milik Negara/BUMN yang memiliki dua usaha, yaitu agroindustri teh hitam CTC (*Crushing, Tearing, Curling*) sebagai bisnis inti dan agrowisata sebagai bisnis tambahan. Bahan baku untuk usaha agroindustri adalah pucuk teh yang diperoleh dari proses pemetikan tanaman menghasilkan

Berdasarkan data laporan Manajumen Kebun tahun 1998-2002 tampak agroindustri mengalami kerugian rata-rata sebesar 2.6 milyar rupiah per tahun. Agrowisata pada tahun tersebut terus memberikan keuntungan rata-rata sebesar 1 Milyar rupiah per tahun. Salah satu sebab terjadi kerugian pada agroindustri teh hitam CTC adalah produktivitas pucuk hasil pemerikan di Kebun Teh Gunung Mas yang rendah dan diduga karena dampak negatif dari kegiatan agrowisata terutama pada saat jumlah pengunjung tinggi, yaitu pada saat akhir minggu (*week end*) dan hari libur. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak kegiatan

agrowisata terhadap pencapaian produktivitas pucuk teh, menganalisis hubungan antara produktivitas pucuk teh dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya (peoduktivitas pemetik dan jumlah pengunjung agrowisata), menyusun skenario terbaik dalam pengembangan dan apengelolaan Kebun Teh Gunung Mas khususnya pada *afdeling* yang memiliki agrowisata.

BAHAN DAN METODE

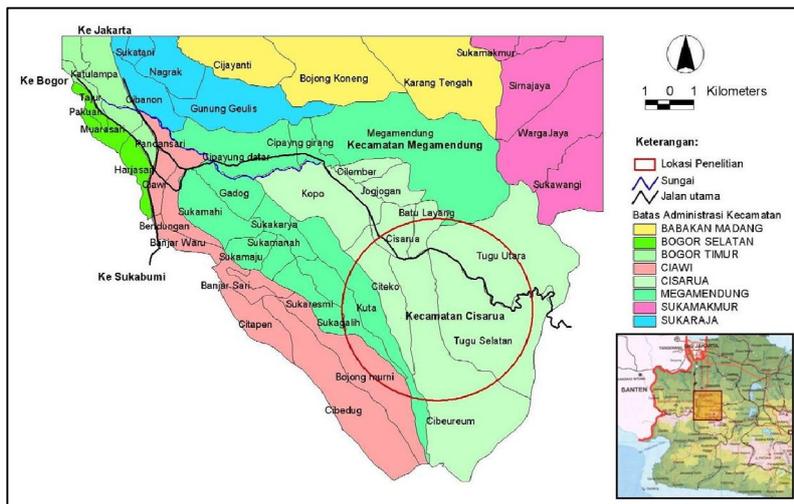
Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Juni 2004 sampai bulan Maret 2005. Lokasi penelitian adalah di areal Kebun Teh Gunung Mas milik PT. Perkebunan Nusantara VIII – Puncak Bogor. *Afdeling* Gunung Mas I merupakan lokasi kebun yang memiliki dua usaha, agroindustri dan agrowisata, yaitu di Desa Tugu dan Cisarua. *Afdeling* Cikopo Selatan I merupakan lokasi kebun yang mengusahakan usaha agroindustri, yaitu di Desa Citeko dan Kuta, Kecamatan Megamendung (Gambar 1).

¹ Bagian dari Tesis Program Studi Agronomi Sekolah Pascasarjana IPB

² Pengajar Jurusan Budidaya Tanaman Perkebunan, Politeknik LPP Yogyakarta. Jln. LPP 1A Yogyakarta 55222. Fax (0274) 585274, Telp (0274) 586201 ext 170. E-mail: tehlili@plasa.com (* Penulis untuk korespondensi)

³ Staf Pengajar Departemen Agronomi dan Hortikultura, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor

⁴ Staf Pengajar Departemen Arsitektur Lanskap, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor



Gambar 1. Denah posisi kebun Teh Gunung Mas (lingkaran)

Pengumpulan data

Data yang diperlukan pada penelitian ini adalah: bobot basah pucuk teh (kg/ha), jumlah pengunjung agrowisata selama 5 bulan, kapasitas dan jumlah pemetik, curah hujan, suhu, kelembaban, harga 1 kg pucuk, pendapatan pemetik per bulan, dan keuntungan kebun/*afdeling* dari usaha agroindustri dan agrowisata. Data diperoleh secara langsung (wawancara dengan pejabat terkait) dan tidak langsung (kompilasi dan analisis laporan manajemen kebun).

Menentukan Unit Sampling

Blok kebun yang dipilih sebagai *unit sampling* di *afdeling* Gunung Mas I adalah: kebun 03, 05, 08, 10, dan 17. Blok kebun yang dipilih sebagai *unit sampling* di *afdeling* Cikopo Selatan I adalah: kebun 03, 07, dan 10. Jumlah sampel yang mewakili tiap-tiap parameter sebanyak 540 pohon teh. Pemilihan blok kebun sebagai *unit sampling* berdasar pada: jenis klon tanaman teh, umur pangkas, umur tanaman, dan alur lintasan *teawalk*. Klon tanaman digunakan jenis TRI 2025, umur pangkas tanaman (umur *danteun*), yaitu Tahun Pangkas/TP II dan III, umur tanaman 20-35 bulan setelah pangkas, alur lintasan *teawalk* terdiri atas jalur lintasan 0, 4, 6, 8, dan 10 km, serta ketinggian elevasi meliputi 800, 900, dan 1000 m dpl.

Analisis Data dan Alat Analisis

Pada penelitian ini dilakukan analisis data produktivitas pucuk teh, jumlah pengunjung agrowisata, dan hubungan antara produktivitas pucuk teh dengan jumlah pengunjung agrowisata, serta hubungan antara produktivitas pemetikan pucuk teh dengan faktor yang mempengaruhi pencapaian produktivitas. Pada penelitian ini digunakan uji - t serta Analisis Regresi dan Korelasi sebagai alat analisis data.

Uji-t dilakukan untuk membandingkan rata-rata produktivitas pucuk teh antara kedua *afdeling* berdasarkan beberapa waktu kunjungan agrowisata, yaitu hari biasa (W_1), akhir pekan (W_2), akhir pekan dan hari libur sekolah (W_3), hari raya (W_4); jalur lintasan, yaitu: 0, 4, 6, 8, dan 10 km; serta ketinggian elevasi, yaitu 800, 900, dan 1000 m dpl.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Produktivitas Pucuk Teh Afdeling Agrowisata dan Non Agrowisata

Pencapaian produktivitas pucuk teh selama pelaksanaan penelitian bulan Juni sampai dengan November 2004 rata-rata 658 kg/ha pada *afdeling* yang mengusahakan agrowisata dan 806 kg/ha pada *afdeling* yang tidak mengusahakan agrowisata. Rata-rata produktivitas pucuk teh *afdeling* yang memiliki usaha agrowisata secara deskripsi lebih rendah daripada produksi pucuk teh di *afdeling* yang tidak memiliki usaha agrowisata. Perbedaan ini terjadi karena potensi pucuk teh yang tidak tergalai pada saat pemetikan akibat dari angka ketidakhadiran pemetik di *afdeling* yang mengusahakan agrowisata yang tinggi (30-60% pemetik berstatus Karyawan Lepas dan 3-33% pemetik berstatus Karyawan Tetap) dan penimbangan pucuk hanya satu kali, seharusnya dilakukan dua kalki. Uji statistik (Uji-t menunjukkan bahwa rata-rata pencapaian produktivitas pucuk teh pada bulan Oktober di *afdeling* yang mengusahakan agrowisata lebih tinggi daripada produktivitas pucuk teh di *afdeling* yang tidak mengusahakan agrowisata karena saat itu bulan puasa dan jumlah pengunjung agrowisata rendah sehingga jumlah ketidakhadiran pemetik berkurang dan pemetikan dilakukan dua kali (Tabel 1).

Tabel 1. Rata-rata produktivitas pucuk teh *afdeling* Agrowisata dan non agrowisata pada bulan Juni – November 2004

Bulan	Produktivitas pucuk teh (kg/ha)	
	Gunung Mas I (agrowisata)	Cikopo Selatan I (non agrowisata)
Juni	634	1133
Juli	427	1012
Agustus	590	681
September	716	561
Oktober	840	613
November	744	836
Jumlah	3950	4837
Rata-rata	658 ^a	806 ^a

Keterangan : Angka yang diikuti oleh huruf yang sama, tidak berbeda nyata pada uji taraf 5%

Tabel 2. Rata-rata produktivitas pucuk teh menurut waktu kunjungan agrowisata pada setiap pemetikan dalam bulan Juni – November 2004

Waktu kunjungan agrowisata	Produktivitas pucuk teh (kg/ha/pemetikan)
W1 (hari biasa)	721.46 ^a
W2 (<i>akhir pekan</i>)	496.63 ^a
W3 (<i>akhir pekan</i> dan hari libur sekolah)	182.17 ^b
W4 (hari raya)	53.54*

Keterangan : Angka yang diikuti huruf yang sama tidak berbeda nyata pada uji taraf 5%
* Data tidak memadai untuk uji statistik

Produktivitas Pucuk Teh Menurut Jalur Lintasan Teawalk

Hasil uji-t menunjukkan bahwa rata-rata produktivitas pucuk teh pada jalur lintasan *teawalk* 0 km (blok kebun 17) berbeda nyata pada taraf uji 5% dengan lintasan *teawalk* 4 km (blok kebun 03), *teawalk* 6 km (blok kebun 05), *teawalk* 8 km (blok kebun 08), dan *teawalk* 10 km (blok kebun 10) (Tabel 3). Rata-rata produktivitas teh pada 0 km (blok kebun 17) tinggi karena posisi blok kebun tersebut dekat dengan kantor induk, emplasemen, dan pintu gerbang agrowisata serta fasilitas untuk aktivitas agrowisata terkonsentrasi pada areal blok kebun ini.

Posisi tersebut selain memotivasi manajemen dalam meningkatkan kinerja pengelolaan budidaya tanaman teh juga merupakan rentang kendali pengawasan manajemen kebun. Kinerja pengelolaan budidaya tanaman teh yang baik, sesuai dengan *Standard Operation of Performance/SOP* perusahaan akan meningkatkan jumlah pucuk teh per pohon (*plucking point*). Hal ini berpengaruh pada peningkatan produktivitas pucuk teh. Menurut Subarna *et al.* (1998) jumlah *plucking point* merupakan komponen utama pembentukan tingkat produktivitas tanaman teh. Posisi

Produktivitas Pucuk Teh Menurut Waktu Kunjungan Agrowisata

Berdasarkan data pada Tabel 2 dan uji-t, rata-rata produktivitas pucuk teh pada waktu kunjungan agrowisata hari biasa (W₁) menurun menjadi 721.46 kg/ha dan pada *akhir pekan* dan hari libur (W₃) produktivitas pucuk teh jauh lebih rendah menjadi 197.17 kg/ha. Produktivitas pucuk teh pada waktu kunjungan agrowisata hari biasa (W₁) tidak berbeda nyata dengan produktivitas pucuk teh pada waktu kunjungan agrowisata *akhir pekan* (W₂).

Hal ini karena pada waktu kunjungan agrowisata *akhir pekan* dan hari libur (W₃) terjadi penambahan jumlah pengunjung yang tinggi (300%) dibanding dengan jumlah pengunjung agrowisata pada hari biasa (W₁). Pengunjung agrowisata yang tinggi merupakan peluang bagi pemetik untuk memperoleh tambahan pendapatan rata-rata sebesar Rp 60.000 per hari.

blok kebun 17 juga memotivasi pemetik untuk meningkatkan produktivitasnya karena dekat dengan tempat tinggal pemetik. Hasil penelitian Rachmah (2000) menunjukkan bahwa jarak tempuh lokasi pemetikan dengan tempat tinggal pemetik berkorelasi negatif dan berpengaruh nyata terhadap tingkat produktivitas pemetik. Hasil penelitian Trenowati (2004) mendukung pernyataan tersebut, bahwa jarak yang jauh dari tempat tinggal ke tempat pemetikan menurunkan tingkat produktivitas pemetik.

Tabel 3. Rata-rata produktivitas pucuk teh bulan Juni – November 2004 menurut jalur lintasan *teawalk*

Jalur lintasan <i>Teawalk</i>	Blok kebun	Produktivitas Pucuk teh (kg/ha)
0 km	17	951.17 ^a
4 km	03	268.40 ^b
6 km	05	372.10 ^b
8 km	08	406.02 ^b
10 km	10	281.30 ^b

Keterangan : Angka yang diikuti huruf yang sama tidak berbeda nyata pada uji t taraf 5%

Produktivitas Pucuk Teh Menurut Ketinggian Elevasi

Uji-t menunjukkan bahwa rata-rata produktivitas pucuk teh pada blok kebun pada ketinggian elevasi 800 m dpl (843 kg/ha) tidak berbeda nyata (terjadi pada taraf uji 5% dengan ketinggian elevasi 900 m dpl (710 kg/ha) dan ketinggian elevasi 1000 m dpl (598 kg/ha) (Tabel 4). Hal ini berarti bahwa rata-rata produktivitas pucuk teh berdasarkan ketinggian elevasi tidak mengalami penurunan yang berarti.

Hal ini terjadi karena 75% pengunjung agrowisata mengunjungi lokasi agrowisata pada ketinggian elevasi 800 m dpl. Kantor induk, emplasemen, dan pintu gerbang agrowisata serta fasilitas untuk aktivitas agrowisata terkonsentrasi pada areal blok kebun ini (data hasil wawancara dengan staf agrowisata dan pengamatan langsung di lapangan). Hal ini memotivasi manajemen kebun untuk meningkatkan kinerja pengelolaan budidaya tanaman teh dan pengawasan manajemen lebih efektif dalam operasional budidaya tanaman teh. Mengingat Kebun Teh Gunung Mas terutama *afdeling* Gunung Mas I merupakan representasi dari PT. Perkebunan Nusantara VIII yang menunjukkan citra (*image*) dari perusahaan tersebut. Kondisi ini berpengaruh terhadap peningkatan pencapaian produktivitas pucuk teh. Kondisi kelembaban, jumlah curah hujan dan kerawanan yang tinggi diduga menjadi penyebab rendahnya produktivitas pucuk teh.

Tabel 4. Rata-rata produktivitas pucuk teh per pemetikan menurut ketinggian elevasi pada bulan Juni – November 2004

Ketinggian Elevasi (m dpl)	Blok kebun	Produktivitas Pucuk teh (kg/ha/pemetikan)
800	03,17	843 ^a
900	05	710 ^a
1.000	08	598 ^a

Keterangan : Angka yang diikuti huruf yang sama tidak berbeda nyata pada uji t taraf 5%

Analisis Jumlah Pengunjung Agrowisata Gunung Mas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah pengunjung agrowisata Kebun Teh Gunung Mas pada bulan Juni – November 2004 adalah 171034 orang. Menurut waktu kunjungan agrowisata, jumlah pengunjung tertinggi terjadi pada saat *akhir pekan* dan hari libur sekolah (W₃), yaitu 68414 orang. Rata-rata jumlah pengunjung agrowisata per hari pada hari raya (W₄) mencapai angka tertinggi, yaitu sebanyak 5131 orang sedangkan pada *akhir pekan* dan hari libur sekolah (W₃) terdapat 3601 orang pengunjung (Tabel 5). Pada hari raya (W₄) pengunjung agrowisata tidak terbatas pada kelompok masyarakat yang merayakan Idul Fitri, yaitu Umat Islam tetapi juga kelompok masyarakat non Muslim, mengingat pada waktu kunjungan W₄ pemerintah menetapkan libur nasional selama seminggu. Pada *akhir pekan* dan hari libur sekolah (W₃) umumnya mahasiswa dan anak sekolah tidak hanya berasal dari daerah sekitar Bogor, Jakarta, Bandung, dan Sukabumi tetapi juga dari daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur.

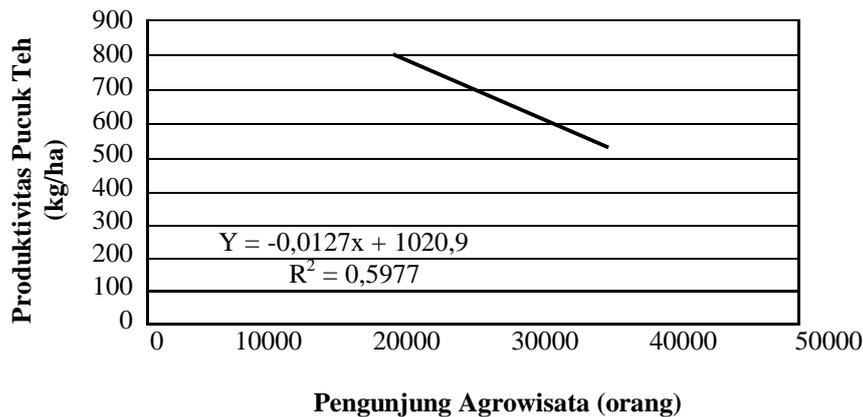
Tabel 5. Sebaran jumlah pengunjung agrowisata Kebun Teh Gunung Mas per hari kunjungan menurut waktu kunjungan pada bulan Juni-November 2004

Waktu kunjungan Agrowisata	Jumlah Pengunjung (orang)	Jumlah hari kunjungan	Jumlah pengunjung (orang/hari)
W1 (hari biasa)	17.103 (10%)	108	159
W2 (<i>akhir pekan</i>)	34.207 (20%)	46	747
W3 (<i>akhir pekan</i> dan libur sekolah)	68.414 (40%)	19	3.601
W4 (hari raya)	51.310 (30%)	10	5.131
Jumlah	171.034 (100%)		

Hubungan Produktivitas Pucuk Teh dengan Jumlah Pengunjung Agrowisata

Hubungan antara produktivitas pucuk teh dengan jumlah pengunjung di Gunung Mas mengikuti persamaan regresi $Y = 1020.9 - 0.0127x$. Persamaan ini menunjukkan bahwa setiap penambahan 1000 orang pengunjung agrowisata berakibat pada penurunan pencapaian produktivitas pucuk teh sebesar 13 kg/ha. Produktivitas pucuk teh sebesar 1021 kg/ha tercapai jika

tidak ada pengunjung agrowisata. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa antara jumlah pengunjung agrowisata dengan produktivitas pucuk teh terdapat kolerasi negatif (Gambar 2). Berdasarkan nilai R² (koefisien determinasi persamaan sebesar 0.5977) menunjukkan bahwa 60% keragaman pada produksi pucuk teh dapat dijelaskan oleh peubah jumlah pengunjung agrowisata Kebun Teh Gunung Mas (Mattjik dan Sumertajaya, 2002).



Gambar 2. Hubungan antara produktivitas pucuk teh dengan jumlah pengunjung agrowisata Kebun Teh gunung Mas

Hubungan Produktivitas Pucuk Teh dengan Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas

Hubungan antara produktivitas pucuk dengan faktor produksi mengikuti persamaan regresi $Y = 428 + 0.085_1 - 0.0137_2 + 5.0_3$. Persamaan ini menunjukkan pola hubungan antara produktivitas pucuk teh (Y) dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian produktivitas seperti jumlah pemetik (1), jumlah pengunjung Agrowisata (2), dan kapasitas pemetik (3) berarti bahwa setiap penambahan per satuan jumlah pemetik dan kapasitas pemetik adalah berkorelasi positif sedangkan hubungan antara produktivitas pucuk teh dengan jumlah pengunjung agrowisata adalah berkorelasi negatif.

Peningkatan jumlah pengunjung agrowisata yang tinggi terutama pada waktu kunjungan *akhir pekan* dan hari libur sekolah (W_3) dan hari raya (W_4) menyebabkan peningkatan jumlah ketidakhadiran pemetik dan menurunkan pencapaian kapasitas pemetik. Ketidakhadiran pemetik dan rendahnya kapasitas pemetik terjadi karena pemetik lebih memilih usaha agrowisata daripada melaksanakan pemetikan sebagai upaya memperoleh tambahan pendapatan.

Kontribusi Agrowisata Terhadap Pendapatan Kebun

Presentase pendapatan yang diberikan usaha agrowisata rata-rata sebesar 80% dari seluruh pendapatan *afdeling*. Kontribusi pucuk teh yang merupakan subsistem tanaman/kebun dari sistem agroindustri adalah sebesar 20%. Aktivitas *teawalk* memberikan kontribusi pendapatan rata-rata sebesar 13% dari seluruh pendapatan *afdeling*. Wardani (1997) mengatakan bahwa usaha agrowisata merupakan salah satu mata rantai paket wisata, berbentuk pelayanan jasa yang bersifat komplementer (saling melengkapi dengan

kelompok usaha lain yang termasuk dalam kelompok industri pariwisata seperti hotel/penginapan, biro perjalanan, rumah makan, transportasi, dan lain-lain).

Agrowisata boleh dianggap sebagai produk sampingan atau usaha tambahan agroindustri namun sesungguhnya bisa menjadi pilar penting dalam agroekonomi yang menyangkut rasa nyaman dan nilai estetika lingkungan serta udara segar pedesaan atau pertanian dengan aneka tanaman dan ternak adalah potensi wisata yang memiliki nilai jual. Potensi tersebut diharapkan memberi kontribusi cukup besar terhadap perekonomian (Tirtawinata dan Fachruddin, 1996).

Skenario Pengembangan dan Pengelolaan Afdeling Agrowisata

Pilihan skenario untuk pengelolaan dan pengembangan Kebun Teh Gunung Mas terutama *afdeling* yang memiliki usaha agrowisata adalah Skenario I (berdasarkan aspek agroindustri), dan skenario II (berdasarkan aspek agroindustri dan agrowisata). Kelebihan skenario I, yaitu penambahan jumlah pemetik, dan penggunaan alat petik (aplikasi teknologi petik), serta tidak memberi pelayanan agrowisata adalah efektif untuk mengatasi ketidakhadiran pemetik dan kapasitas pemetik yang rendah. Kekurangan dari skenario I adalah sulit memperoleh tenaga pemetik mengingat kurangnya minat para pencari kerja ke sektor perkebunan. Jumlah pemetik yang ditambah akan menyebabkan terjadinya kelebihan pemetik pada saat musim kemarau atau pada saat pucuk di bawah normal. Selain menjadi beban biaya produksi *afdeling* lebih tinggi sehingga harga pokok tinggi, kelebihan pemetik juga akan menimbulkan gejolak sosial jika pemetik tersebut hanya dipakai pada saat dibutuhkan saja.

Skenario II merupakan pilihan yang mengkombinasikan antara aspek agroindustri dan agrowisata. Skenario II diharapkan dapat meminimalkan dampak negatif dan memaksimalkan dampak positif dari agrowisata. Cara yang ditempuh adalah membatasi pengunjung agrowisata, mengembangkan agrowisata berbasis budidaya tanaman teh (*agroedutourism*), dan pemetik diberi peran serta dalam mengisi atraksi agrowisata, yaitu sebagai obyek wisata (pemetikan didesain sebagai atraksi agrowisata yang bernilai jual bagi pengunjung).

Pembatasan pengunjung hingga batas 3600 orang per hari yang terjadi pada akhir pekan dan hari libur (W_3 dan W_4) adalah tidak mengkonsentrasikan atraksi dan fasilitas agrowisata hanya pada blok kebun di sekitar pintu gerbang agrowisata, kantor induk, dan emplasemen sebagaimana yang terjadi saat ini, tetapi lebih dikembangkan pada blok kebun yang jauh dari lokasi tersebut. Bentuk pengembangan fasilitas agrowisata disesuaikan dengan atraksi yang merupakan pilihan kelas pengunjung yang paling banyak menikmati fasilitas agrowisata Kebun Teh Gunung Mas sehingga terbentuk loyalitas konsumen dan produk sehingga obyek agrowisata tersebut menjadi fokus pada konsumen. Kondisi ini akhirnya akan menyebabkan agrowisata Kebun Teh Gunung Mas berada pada posisi pemenang dalam persaingan usaha tersebut karena memiliki produk agrowisata yang berbeda dengan produk pesaing (Kasali, 2004)

Kelebihan Skenario II adalah Kebun Teh Gunung Mas memiliki produk agrowisata yang berbeda (*agroedutourism* berbasis budidaya tanaman teh), perolehan bonus bagi pemetik, perolehan pendapatan bagi *afdeling*, dan adanya subsidi silang dari agrowisata kepada agroindustri. Kekurangan skenario II tidak akan ditemukan jika tercipta koordinasi yang solid antara bagian tanaman/kebun dengan agrowisata dalam mengkomunikasikan kegiatan tersebut sehingga pengunjung agrowisata Kebun Teh Gunung Mas dapat menerima dan mengetahui informasi jadwal pelaksanaan setiap kegiatan teknis budidaya yang sedang berlangsung (*Crop calender*).

KESIMPULAN

Agrowisata berdampak pada pencapaian produktivitas pucuk teh di *afdeling* yang memiliki usaha agrowisata (Gunung Mas I). Dampak negatif agrowisata secara tidak langsung menurunkan produktivitas pucuk teh, yaitu pada penurunan tingkat produktivitas pemetik. Produktivitas pemetik menurun karena terjadi peningkatan jumlah ketidakhadiran pemetik dan penurunan kapasitas pemetik terutama terjadi pada akhir pekan dan hari libur sekolah (W_3 dan W_4). Dampak positif agrowisata secara langsung memberi tambahan pendapatan bagi *afdeling* dan pemetik. Skenario terbaik

dalam pengembangan dan pengelolaan *afdeling* yang memiliki agrowisata adalah skenario II, yaitu skenario yang mengkombinasikan pengembangan agroindustri dan agrowisata dengan cara membatasi jumlah pengunjung agrowisata sesuai kapasitas *afdeling* dan melakukan subsidi silang dari agrowisata ke agroindustri.

DAFTAR PUSTAKA

- Budianta, E. 2002. Menggelitik agrowisata. Seputar Agribisnis. Majalah trubus 390-Mei 2002/XXXIII. Jakarta: PT. Penebar Swadaya. 23 hal.
- Kasali, R. 2005. Perkuat strategi dan filosofi, menangkan persaingan. *Teh Pajajaran Street News* Edisi 12/1/12 s/d 25 Februari 2005. Bogor: PT. Haltek Integra Media. 20 hal.
- Mattjik, A.A., I. M. Sumertajaya. 2002. Perancangan percobaan dengan aplikasi SAS dan Minitab. Jilid I Edisi Kedua. IPB PRESS. Bogor. 282 hal.
- Rachmah, Y.A. 2000. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas kerja pemetik teh di Perkebunan Gunung Mas PTP Nusantara VIII Jawa barat. Laporan Penelitian Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Subarna, N., Riyanto, D. Surjadi, Wardiyanto. 1998. Analisis gerak dan waktu dalam peningkatan prestasi kerja pemetik di Perkebunan Teh. Laporan hasil Penelitian Tahun Anggaran 1997/1998. Bandung: Badan Penelitian Dan Pengembangan Pertanian. Asosiasi Penelitian perkebunan Indonesia. Pusat Penelitian Teh dan Kina.
- Tirawinata, M.R., L. Fachruddin. 1996. Daya tarik dan pengelolaan agrowisata. Jakarta: PT. Penebar Swadaya. 84 hal.
- Tresnowati, W. 2004. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas kerja pemetik teh di PT. Sumber Sari Bumi Pakuan Cisarua bogor Jawa Barat. Bogor: Departemen Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor.
- Wardani, R.T. 1997. Strategi pengembangan agrowisata dalam menunjang kegiatan agribisnis PT. Intidaya Agrolestari, Parung, Bogor. Bogor: Laporan penelitian. Magister Manajemen Agribisnis, Institut Pertanian Bogor. Tidak dipublikasikan.